

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu masa ketika individu mulai berkembang ditandai dengan mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai dengan tercapainya kematangan seksual (Cahyaningrum et al., 2020). Menurut Kumalasari & Andhyantoro (2019) batasan usia remaja 10-21 tahun. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa disertai dengan beberapa pertumbuhan dan perkembangan (Kusumawati et al., 2018).

Pada masa ini remaja akan mengalami terjadinya perubahan dan perkembangan mental, sosial, psikologis dan fisiologis (Kumalasari & Andhyantoro, 2019). Pada perkembangan mental pada remaja biasanya ditandai dengan mengontrol emosinya dan menempatkan diri pada posisi yang pantas untuk meluapkan emosinya (Kusmiran, 2020). Pada perkembangan sosial ini ditandai dengan perubahan sosial kognitif yaitu suatu kemampuan yang dapat memahami kondisi orang di sekitar terutama teman sebaya (Fatmawaty, 2017). Pada perubahan psikologis yang terjadi ditandai dengan remaja putri yang mulai memiliki kemampuan untuk melawan, mudah gelisah dan sering terjadi labil ketika bertindak (Umami, 2019). Sedangkan pada perubahan fisiologis remaja biasanya ditandai dengan mulai aktifnya hormon *estrogen* dan *progesteron* dan lainnya

pembesaran payudara, pinggul melebar dan tumbuhnya bulu-bulu halus di daerah ketiak dan kemaluan (Fatmawaty, 2017). Akibat terjadinya peningkatan hormon *estrogen* dan *progesteron* ini menimbulkan perubahan fisik dengan terjadinya menstruasi (Kumalasari & Andhyantoro, 2019). Selain itu akibat dari perubahan hormon juga menyebabkan tubuh mengalami *fluor albus* (keputihan) sebelum dan sesudah menstruasi. *Fluor albus* (keputihan) yang terjadi tersebut adalah normal.

Keputihan atau *fluor albus* adalah keluarnya cairan selain darah dari liang *vagina* diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal (Kusmiran, 2020). *fluor albus* bisa bersifat fisiologis dan patologis. Pada keadaan fisiologis *vagina* mengeluarkan banyak cairan, selama cairan yang keluar itu tidak berbau dan tidak gatal itu menandakan *fluor albus* yang normal, dan biasanya *fluor albus* fisiologis ini terjadi saat sebelum dan sesudah menstruasi. Pada keadaan patologis cairannya mengandung banyak leukosit (darah putih) biasanya cairan yang keluar berwarna kuning, hijau atau ke abu-abuan, lebih kental dan berbau amis atau busuk, dengan jumlah yang banyak dan menimbulkan rasa terbakar di daerah intim (Krisna et al., 2019).

Berdasarkan data *National Centre for Biotechnology Information* (NCBI) 75% di dunia mengalami *fluor albus* (Anggraini & Wulandari, 2020). Sedangkan angka kejadian *fluor albus* di Indonesia mencapai 90% dan 60% dialami oleh remaja putri (Prabawati et al., 2019). Di Jawa Barat yang mengalami *fluor albus* sebanyak 27,60% dari 11.36 juta wanita di

Jawa Barat dan mayoritasnya yang mengalami keputihan usia remaja dan wanita usia subur berusia 10-24 tahun (Trisnawati, 2018).

Penyebab *fluor albus* (keputihan) banyak terjadi karena daerah yang beriklim tropis sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyak kasus keputihan (Kusmiran, 2020). Penyebab *fluor albus* (keputihan) lainnya terkait dengan cara wanita merawat organ reproduksi. Hal tersebut ditunjukkan dengan menunjukkan kejadian 45% penyebab *vaginosis*, *kandidiasis vulvovaginal* 31%, *trikomoniiasis* 2%, *gonore* 3%, 5% tidak spesifik penyebab *urogenital* dan 14% penyebab lainnya misalnya mencuci dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan jarang mengganti pembalut saat haid (Nurhayati & Hidayat, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Menthari H. Mokodongan tahun 2015 (dalam Ramayanti & Sulistyoningtyas 2016) terhadap 200 remaja tentang perilaku buruk dalam pencegahan *fluor albus* (keputihan). Hasilnya menyatakan bahwa ada 52% memiliki perilaku buruk dalam pencegahan dengan meliputi 10% sering menggunakan produk pembersih kewanitaan, 17,59% tidak mengeringkan genetalia eksterna setelah BAK atau BAB, 25,76% mencebok dengan cara yang salah, 17% sering menggunakan celana dalam ketat, 8,2% sering menggunakan celana dalam yang bukan berbahan katun dan 2,5% sering menggunakan celana dalam yang sama dengan yang lain.

Dampak *fluor albus* (keputihan) yang tidak tertangani ini dapat menyebabkan gangguan psikologis hingga gangguan fisik. Pada dampak jangka pendek biasanya saat terjadi *fluor albus* akan menyebabkan gatal yang membuat seseorang merasa tidak nyaman yang nantinya dapat menyebabkan infeksi akibat perilaku menggaruk untuk menghilangkan rasa gatal selain itu juga terdapat gangguan psikologis akibat *fluor albus* yang akan menimbulkan rasa cemas yang berlebih dan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri dalam menjalani aktivitas (Ramadani, 2017). Sedangkan dampak jangka panjang seseorang akan mengalami gangguan pada fisik seperti terjadinya infertil, endometritis, radang panggul, klamidia dan salpingitis (Darmala, 2018). Oleh karena itu, keputihan lebih baik dicegah sebelum terjadi dengan beberapa cara yang dianjurkan.

Kejadian *fluor albus* (keputihan) dapat dicegah dengan membersihkan vagina dengan air bersih, melakukan gerakan cebok yang tepat dengan cara membersihkannya dari daerah vagina ke arah anus agar dapat mencegah kotoran yang masuk ke dalam vagina, mengganti celana dalam sesering mungkin dengan minimal penggantian celana dalam dua kali sehari, menjaga celana tetap kering dan tidak menggunakan celana ketat (Kusmiran, 2020). Namun masih banyaknya remaja putri tidak memperhatikan hal-hal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aldriana & Haryanti (2018) tentang gambaran pengetahuan remaja putri tentang keputihan didapati dari hasil pengetahuan responden mayoritas remaja putri berpengetahuan kurang

yaitu sebanyak 48 responden (74,9%), sebanyak 11 responden berpengetahuan cukup (17,2%) dan sebanyak 5 responden (7,9%) yang berpengetahuan baik.

Dari hasil penelitian tentang sumber informasi mengenai kebersihan organ genitalia yang dilakukan Catur Setyorini & Anita Dewi Lieskusumastuti (2020) didapatkan 58 remaja (17,9%) remaja mendapat informasi dari guru, 45 remaja (13,9%) dari internet, 44 remaja (13,6) dari orang tua dan 40 remaja (12,5) dari tenaga kesehatan. Selain itu, remaja dapat mencari informasi melalui teman, buku pelajaran, majalah, surat kabar dan media elektronik seperti TV. Berdasarkan penelitian diatas masih terlihat bahwa masih minimnya informasi yang diberikan oleh orang tua dan tenaga kesehatan. Maka dari itu untuk meningkatkan pengetahuan tentang *fluor albus* ini perlu didukung mulai dari lingkungan keluarga yakni peran dari orang tua yang membimbing dan menjelaskan mengenai keputihan agar tidak terjadi kesalahpahaman pada anak remaja wanitanya yang mengalami *fluor albus* (keputihan).

Pada penelitian yang dilakukan Kurniawati, dkk tahun 2012 (dalam Anwar et al., 2020) tentang hubungan pengetahuan dan peran keluarga dalam perilaku menjaga kesehatan reproduksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dalam membahas mengenai kesehatan reproduksi dengan anaknya merupakan suatu hal yang tabu dilakukan oleh para orang tua dengan pembahasan secara mendalam. hal ini dilatarbelakangi orang tua menganggap bahwa kesehatan bagian reproduksi

merupakan hal yang rahasia bagi setiap orang. Bahkan orang tua menganggap jika membahas hal tersebut akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada kedua pihak.

Untuk saat ini masih banyak orang tua yang menganggap bahwa menjelaskan kepada anak tentang kesehatan reproduksi masih tabu. Hal ini yang melatarbelakangi masih tingginya angka ketidaktahuan anak tentang tata cara menjaga kesehatan alat reproduksi salah satunya keputihan pada anak remaja putri. Agar meningkatnya pengetahuan anak remaja putri tentang keputihan, peran orang tua perlu dibantu oleh ahli di bidang kesehatan yang dapat menyampaikannya melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan adalah suatu rencana yang diimplementasikan dengan tujuan untuk memodifikasi sudut pandang, sikap maupun perilaku dari individu, kelompok ataupun masyarakat ke arah pola hidup yang lebih sehat dengan melalui proses promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Nurmala et al., 2018). Dalam penyampaian informasinya terdapat banyak bentuk media penyampaiannya seperti media audio, media cetak, media audio-cetak, media visual diam, media visual gerak, media audio visual gerak, media visual gerak dan media audio visual.

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang semakin berkembang pesat, membuat teknologi di dunia menjadi terus berkembang akibatnya terjadi perkembangan juga pada media pembelajaran. Perkembangan media pada saat ini dapat memberikan kemudahan dalam

segala aspek dan salah satunya yaitu dalam dunia pendidikan. Salah satu media yang mengalami perkembangan pada zaman sekarang adalah media audio visual. Dengan kemajuan teknologi saat ini di mana penggunaan media pembelajaran menjadi lebih inovatif dan kreatif untuk pembelajaran sehingga menciptakan model pembelajaran yang efektif dan efisien (Hasriandi, 2016; Hayati & Harianto, 2017).

Dengan didukung perkembangan teknologi saat ini, penyampaian informasi sudah banyak yang berubah dari media cetak ke media audio visual. Hal ini disebabkan adanya visualisasi dari kejadian dan dibarengi dengan audio yang menjelaskan kejadian akan mempermudah penangkapan informasi tentang kejadian yang dilaporkan. Menurut CNN Indonesia pada jurnal Kamil & Apriani (2020) menyatakan bahwa Youtube merupakan salah satu media yang banyak digemari saat ini. Dari 146 Juta pengguna aktif internet sekitar 50 Juta aktif di Youtuber. Dengan hampir 96% pengguna di rentang usia 13-24 tahun. Dengan begitu dapat diartikan bahwa usia remaja memiliki minat tinggi terhadap media audio visual dengan begitu penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran akan memiliki kemungkinan lebih besar diterima oleh remaja saat ini.

Media audio visual merupakan suatu media yang dapat menampilkan tayangan gambar sekaligus suara (Firdaus, 2016). Media ini merupakan media yang baik untuk diaplikasikan karena dapat digunakan sebagai sarana penyampaian informasi dalam proses pengajaran. Media ini mempunyai kelebihan yaitu dapat menampilkan gerakan yang mudah

dipahami, dapat menampilkan nilai hiburan tambahan untuk penjelasan, dapat menjelaskan materi secara utuh dan interaktif semua informasi dan dapat memberikan informasi dengan beragam kombinasi agar informasi mudah dipahami. Ini dikatakan efektif karena media ini yang memungkinkan penerima mengalami rangsangan secara langsung baik secara pikiran dan emosional. Melalui penggunaan media audio visual tersebut, dapat menumbuhkan motivasi belajar yang bisa berdampak terhadap hasil belajar. Selain itu juga penggunaan media ini terhadap pembelajaran dapat meningkatkan kualitas belajar (Andyani et al., 2016; Firdaus, 2016; Ramli, 2018)

Saat ini banyak anak remaja yang menggunakan smartphone dan digunakan untuk menonton tayangan video yang disukainya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa media audio visual berupa video merupakan media yang banyak digemari dan dapat dijadikan suatu metode pembelajaran yang efektif karena disampaikan melalui hal yang banyak disukai dari anak remaja (Salsabila et al., 2020). Oleh karena itu melalui media ini materi pembelajaran dapat dibuat semenarik mungkin dengan disertai tampilan visual dan rekaman suara sehingga dapat membuat motivasi belajar siswa semakin tinggi. Melalui media ini juga diharapkan dapat mempengaruhi daya tangkap pemahaman siswa menjadi lebih efektif.

Menurut hasil penelitian Trisetiyaningsih dan Nursanti (2019) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap

pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual dan menghasilkan nilai rata-rata 80,7% tingkat pengetahuan di *pretest* dan 85,4% ketika *posttest*. Penelitian ini bisa efektif hasilnya karena peneliti tersebut menggunakan media audio visual yang merupakan salah satu hal yang digemari oleh remaja. Hal ini juga dapat terjadi karena dukungan dari materi yang dibuat dengan menarik agar informasi dapat mudah diterima oleh anak remaja.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Fatimah et al (2019) tentang "*Efektivitas Media Audiovisual (Video) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kelompok Masyarakat Tentang Program G1R1J*". Pada penelitian ini dilakukan penyuluhan sebanyak 26 orang (86,7%) yang telah mengetahui program G1R1J. Sedangkan setelah dilakukannya penyuluhan terjadi peningkatan menjadi 30 orang (100%). Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan melalui media audio visual cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan dari responden.

Berdasarkan penelitian Pratiwi et al (2019) tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui audio visual kepada 69 responden. Menghasilkan data perbandingan bahwa media audio visual lebih tinggi dibandingkan leaflet ketika melakukan pendidikan kesehatan dengan skor rata-rata 64,7 : 44,6. Hasil diatas menegaskan bahwa media audio visual lebih baik dibandingkan leaflet untuk menjadi media ketika melakukan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian dari Imran (2017) tentang pengaruh penyuluhan kesehatan melalui media video menyatakan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan pada remaja putri setelah dilakukannya pendidikan kesehatan melalui audio visual. Hal ini diketahui berdasarkan nilai pengetahuan saat *pretest* 19,19 dan meningkat menjadi 22,43 pada saat *posttest*. Dengan catatan sebanyak 63 orang (84%) meningkat pengetahuannya dan 12 orang (16%) tetap dengan pengetahuannya tanpa ada yang menurun pengetahuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al (2015) menunjukkan bahwa indera penglihatan paling banyak menyampaikan pengetahuan ke otak. Hal ini dikarenakan sekitar 75% - 87% pengetahuan dari manusia disalurkan melalui indera penglihatan, 13% melalui indera pendengaran dan sekitar 12% sisanya melalui indera lainnya. Oleh karena itu, media audio visual cocok digunakan sebagai media penyuluhan kesehatan di masyarakat umum dan khususnya bagi remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kampung Palgenep Kulon Rw 05 Desa Margahayu Selatan dari 20 remaja putri yang diwawancarai, menunjukkan bahwa 95% remaja mengalami keputihan, 30% tidak mengetahui penyebab keputihan, 55% tidak mengetahui dampak keputihan, 50% tidak mengetahui cara cebok, 20% cebok dengan menggunakan sabun *vagina* yang mengandung alkohol dan 70% remaja putri senang menggunakan celana ketat. Selain itu dari hasil wawancara yang mendalam pada 3 remaja mengatakan bahwa 2 dari 3 remaja putri ini sering merasa

cemas saat mengalami keputihan yang banyak dan terkadang terjadi pada setiap hari. Dan berdasarkan 1 dari 3 remaja putri ini mengatakan sering mengalami keputihan yang terkadang keluar berwarna kuning, putih atau pun bening selain itu juga selalu mengalami keputihan setiap harinya sampai terkadang bingung sendiri dan terkadang merasa terpikirkan untuk menghilangkan saja keputihannya agar tidak terjadi setiap hari. Peneliti mengetahui langsung dari 3 responden tersebut ketika mereka melakukan konsultasi kepada peneliti saat sedang melakukan studi pendahuluan di daerah tersebut. Maka dari itu melihat data tersebut, peran perawat sebagai *educator* diperlukan untuk lebih kreatif dan inovatif apalagi dalam era pandemi covid-19 ini dengan memilih cara penyampaian informasi seperti menggunakan media audio visual yang digemari oleh remaja selain itu juga perlu lebih inovatif dalam memilih media pendidikan kesehatan seperti *zoom meeting*, sehingga pendidikan kesehatan masih dapat tersampaikan dengan baik walaupun dalam kondisi pandemic covid-19 ini. Maka dari itu dapat lebih efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* (keputihan).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Palgenep Kulon RW 05 yang memiliki jumlah remaja lebih banyak dibanding lingkungan sekitar seperti RW 04. Untuk jumlah populasi remaja putri di RW 05 ada sekitar 60 orang sedang di RW 04 lebih sedikit ada sekitar 47 orang. Serta berdasarkan wawancara dengan ketua RW 05 bahwa belum pernah adanya kegiatan pendidikan kesehatan tentang *fluor albus* di daerah tersebut, sehingga

kemungkinan besar remaja putri disekitar RW 05 masih banyak yang belum memahami tentang *fluor albus*.

Selain itu pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas studi pendahuluan yang telah dilakukan yang didapatkan hasil bahwa dilingkungan ini terdapat cukup banyak remaja putri yang baru mencapai usia remaja yang perlu bimbingan dan pemberian informasi, karena pada usia ini adanya banyak perubahan yang akan mereka dapatkan terutama pada alat reproduksinya.

Setelah dilakukan hasil studi pendahuluannya menyatakan bahwa masih buruknya pengetahuan pada remaja mengenai *fluor albus* (keputihan) di daerah tersebut. Alasan pemilihan tempat ini juga didukung oleh pemaparan dari Ketua RW 05 dan Kader Rw 05 mengatakan bahwa belum pernah ada kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di daerah tersebut, lalu berdasarkan pemaparan Ketua Rw 05 banyaknya juga remaja putri sekitar 60 orang dan belum menikah yang kemungkinan masih banyaknya ketidaktahuan lebih besar tentang *fluor albus*.

Sehingga jika hal ini tidak ditindaklanjuti maka akan menjadi dampak yang sangat buruk dalam pengetahuan dan perilaku pada remaja putri di daerah tersebut saat mengalami keputihan yang diakibatkan karena minimnya pengetahuan tentang keputihan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan

Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Fluor Albus* Di Kampung Palgenep Kulon Rw 05 Desa Margahayu Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya remaja yang mengalami *fluor albus* dan sering terjadinya penanganan yang kurang tepat ketika terjadi *fluor albus* (keputihan) menjadi perhatian khusus di kalangan remaja putri. Hal ini disebabkan masih kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja putri mengenai pentingnya penanganan dan pencegahan terjadi *fluor albus*. Meskipun saat ini sudah banyak media yang dapat digunakan untuk mencari informasi seperti media massa. Informasi yang didapatkan dapat berupa tulisan maupun dalam bentuk audio visual. Maka dari itu adanya pendidikan kesehatan yang dilakukan dalam bentuk media audio visual. Maka dari itu adanya pendidikan kesehatan yang dilakukan dalam bentuk audio visual perlu dilakukan untuk mengurangi permasalahan yang terjadi pada remaja putri terutama *fluor albus* (keputihan).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian, “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* di Kampung Palgenep Kulon Rw 05 Desa Margahayu Selatan?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* di Kampung Palgenep Kulon Rw 05 Desa Margahayu Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja putri yang di Kampung Palgenep Kulon Rw 05 Desa Margahayu Selatan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media audio visual.
- c. Mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan juga diharapkan untuk pengembangan keilmuan di bidang kesehatan terutama di bidang ilmu keperawatan maternitas. Dengan penelitian ini dapat diketahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan teori dan referensi tentang pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus*.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan media edukasi yang dapat digunakan kepada remaja khususnya bagi Petugas Puskesmas Margahayu untuk dapat memberikan informasi kepada remaja putri khususnya tentang pengetahuan *fluor albus*. Dengan cara memberikan pendidikan kesehatan di lingkungan Sekolah di wilayah tersebut tentang bahaya *fluor albus*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian keperawatan selanjutnya mengenai topik pembahasan tentang pengetahuan mengenai *fluor albus* pada remaja putri.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Fluor Albus* Di Kampung Palgenep Kulon Rw 05 Desa Margahayu Selatan” yaitu:

Bab I Pendahuluan

BAB I berisi lima sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Lima sub pokok bahasan tersebut yaitu latar belakang penelitian,

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

BAB II berisi tiga sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Tiga sub pokok bahasan tersebut yaitu tinjauan pustaka yang memuat mengenai konsep remaja, *fluor albus* (keputihan), pengetahuan, pendidikan kesehatan, media audio visual. Sub pokok bahasan selanjutnya adalah penelitian yang relevan, dan kerangka konsep.

Bab III Metodologi Penelitian

BAB III berisi delapan sub pokok bahasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Adapun delapan sub pokok bahasan tersebut yaitu metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, dan etika penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV berisikan tiga sub pokok pembahasan yaitu hasil penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti. Tiga sub pokok tersebut yaitu hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian.

BAB V Simpulan dan Saran

Bab V ini merupakan bab terakhir yang pembahasannya berisi kesimpulan dan saran-saran yang diuraikan dari hasil penelitian.